

BAB II

GAMBARAN UMUM PEDAGANG ETNIS BATAK TOBA

DI PASAR SENEN BLOK VI

A. Pengantar

Bab ini berisi mengenai gambaran umum pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI. Peneliti membagi gambaran umum pedagang ke dalam dua bagian, yakni gambaran umum karakteristik pedagang etnis Batak Toba yang menetap lebih dari 20 tahun kisaran tahun 1979-1991 dihitung dari 2012 dan kurang dari 20 tahun kisaran tahun 1992-2008 dihitung dari 2012. Gambaran umum karakteristik pedagang etnis Batak Toba yang menetap lebih dari 20 tahun terdiri dari proses sosial migrasi berdasarkan faktor pendidikan, ikatan kekerabatan, perkawinan, mencari lapangan pekerjaan, pelaku migrasi yang mengajak saudaranya bermigrasi ke Jakarta. Gambaran umum karakteristik pedagang etnis Batak Toba yang menetap kurang dari 20 tahun, proses sosial migrasi berdasarkan faktor ajakan orangtua.

Pada bab ini, peneliti ingin menggambarkan proses sosial mereka bermigrasi, datang dengan siapa waktu bermigrasi dan tinggal dengan siapa waktu mereka bermigrasi. Bab ini sendiri terbagi dalam lima bagian. Bagian pertama, berisikan tentang pengantar dari bab ini. Bagian kedua, karakteristik pedagang etnis Batak Toba yang menetap lebih dari 20 tahun. Selanjutnya dalam bagian

ketiga, berisi tentang karakteristik pedagang etnis Batak Toba yang menetap kurang dari 20 tahun. Bagian keempat berisi tentang karakteristik pedagang etnis Batak Toba dalam berdagang. Karakteristik pedagang dalam berdagang terbagi ke dalam dua karakter, yakni pedagang mandiri dan pedagang semi mandiri. Sementara bagian akhir adalah rangkuman yang merupakan hasil dari pemaparan dalam bab ini.

B. Proses Sosial Migrasi Masuk Tahun 1979-1991

1. Faktor Pendidikan dan Ikatan Keekerabatan

Gambaran umum pola migrasi masuk yang dilakukan oleh pedagang Etnis Batak Toba yang telah menetap lebih dari 20 tahun di Pasar Senen Blok VI, salah satunya dilandasi oleh faktor pendidikan dan ikatan kekerabatan. Berdasarkan faktor pendidikan dan ikatan kekerabatan dapat dikatakan sebagai salah satu berdasarkan faktor non-ekonomis seseorang melakukan migrasi. Salah satu gambaran umum pola migrasi berdasarkan faktor pendidikan dan ikatan kekerabatan terlihat dalam profil pedagang yang bernama Ibu M. Sihalolo dan V. Sitompul. Peneliti memaparkan dua profil perwakilan pedagang yang telah menetap lebih dari 20 tahun di Pasar Senen Blok VI untuk menggambarkan secara umum bagaimana proses sosial migrasi berdasarkan faktor pendidikan dan ikatan kekerabatan.

M. Sihaloho merupakan seorang ibu berumur 60 tahun dan memiliki lima orang anak. M. Sihaloho merupakan salah satu pedagang yang berjualan

barang keramik atau pecah belah (keramik, vas bunga, piring, gelas) di Pasar Senen Blok VI. Pada saat memulai usahanya M. Sihaloho berjualan barang-barang seperti karpet, seprei, alat-alat olahraga, sarung dan bantal. Setelah tenggelamnya kapal Tampomas II dan pemasokkan barang tidak menentu, M. Sihaloho berinisiatif untuk beralih dagangan ke barang keramik atau barang pecah-belah. Berikut penuturan yang M. Sihaloho berikan ketika menceritakan alasan barang dagangan berubah :

“Tahun 85 saya mulai jualan di sini. Barang yang di jual kebanyakan barang yang di bawa inang-inang Batak dari kapal Tampomas II seperti bahan sutra, seprei, karpet, hordyn, sarung, dan sejenisnya. Dulu sebelum tahun 80an baju Batak dan buku belum ada yang jual di Blok VI. Ada yang jual baju Batak sejak kapal Tampomas II tenggelam. Dari sana mulai banyak orang yang jual kebutuhan orang Batak. Sedangkan saya sendiri beralih menjual barang pecah belah karena pemasokan barang susah, peminat makin dikit dan lagi saya melihat barang pecah belah belum ada yang jual di sini.”¹

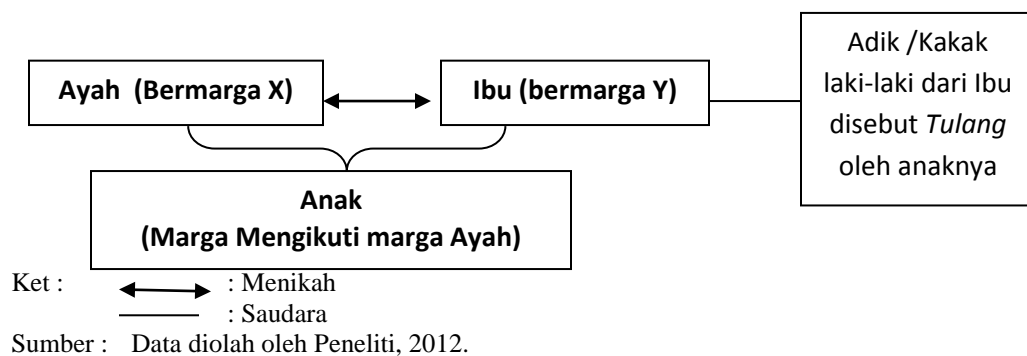
Proses migrasi yang dilakukan oleh M. Sihaloho pada tahun 1971 dari wilayah Samosir, Sumatera Utara bermigrasi dan menetap di Jakarta. Awal mula M. Sihaloho bermigrasi ke Jakarta adalah untuk melanjutkan sekolah keperawatan di RSPUD Gatot Subroto yang didasari oleh keinginan sendiri. Sarana transportasi yang digunakan oleh M. Sihaloho pada saat bermigrasi ke Jakarta waktu itu dikatakan dengan menggunakan transportasi laut, yakni kapal Tampomas. Kapal Tampomas merupakan salah satu sarana transportasi yang diyakininya sebagai salah satu sarana transportasi yang dapat ia jangkau dan harganya relatif lebih terjangkau dibandingkan dengan sarana transportasi lainnya. Pada saat itu M. Sihaloho menggunakan Kapal Tampomas dikarenakan

¹ Wawancara dengan M. Sihaloho tanggal 15 Febuari 2012.

keadaan ekonomi orangtuanya kurang mencukupi untuk dirinya menggunakan sarana transportasi yang lain.

Proses sosial ketika M. Sihaloho bermigrasi ke Jakarta, yakni dengan menghubungi saudaranya yang telah terlebih dahulu berada di Jakarta. Saudaranya tersebut merupakan keluarga laki-laki dari ibunya atau biasa orang Batak sebut sebagai *tulang*. Cara berhubungan sosial yang dilakukan oleh M. Sihaloho dengan menghubungi keluarga *tulang* dipengaruhi oleh ikatan kekerabatan berdasarkan *dalihan na tolu* yang dimiliki oleh orang Batak. M. Sihaloho memilih tinggal bersama keluarga *tulang* dikarenakan keluarga *tulang* lebih dekat hubungan sosialnya karena masih memiliki satu darah dengan ibunya.

Skema II.1
Hubungan Sosial Bertempat Tinggal dengan Pihak *Tulang*



Pada Skema II.1 memperlihatkan yang dimaksud dengan keluarga *tulang* adalah saudara adik atau kakak dari pihak ibu dan dipanggil dengan sapaan *tulang* oleh anaknya. Pada posisi ayahnya dalam memanggil *tulang* yang disebutkan oleh anaknya disebut dengan istilah *hula-hula*. *Hula-hula*

merupakan sebutan yang dikatakan oleh orang yang sudah menikah kepada keluarga laki-laki dari istrinya. Posisi penyebutan kata tersebut tergantung dari posisi peran dari seseorang dalam hubungan ikatan kekerabatan etnis Batak Toba.

Proses sosial migrasi berdasarkan faktor ikatan kekerabatan terjadi juga ketika M. Sihaloho menikah dan anak dari keluarga adik suaminya ikut serta tinggal bersama keluarganya. Anak dari keluarga adik suaminya berjumlah dua orang. Keluarga adiknya tinggal bersama ia sejak tahun 2007. Alasan anak dari keluarga adik suaminya tinggal bersamanya dikarenakan keluarganya merupakan salah satu keluarga dari pihak suaminya yang dianggap mampu untuk menampung dan membantu anak adik dari suaminya.

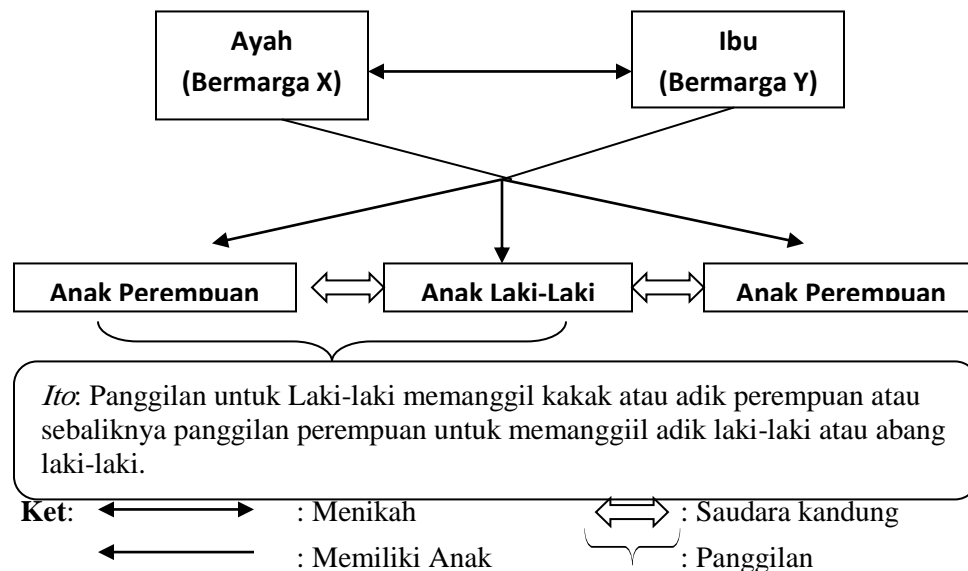
Proses sosial migrasi yang terlihat selain dari ibu M. Sihaloho terlihat juga dalam profil V. Sitompul. V. Sitompul adalah seorang bapak keturunan etnis Batak Toba yang berusia 57 tahun dan memiliki dua anak, satu laki-laki dan satu perempuan. Proses migrasi yang dilakukan oleh V. Sitompul dari Medan menuju Jakarta.

V. Sitompul bermigrasi ke Jakarta setelah lulus SMA dengan tujuan melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah dengan kemauan dia sendiri. Alasan V. Sitompul memilih Jakarta sebagai lokasi migrasinya karena Jakarta menurut pandangannya memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan provinsi lain. Di Jakarta memiliki fasilitas yang lebih baik jika dibandingkan dengan daerah asalnya. Selain itu V. Sitompul menuturkan alasan lainnya karena di

Jakarta V. Sitompul memiliki saudara yang sudah terlebih dahulu tinggal dan menjadikan hal tersebut sebagai daya tarik ia bermigrasi di Jakarta.

Proses sosial migrasi karena faktor ikatan kekerabatan yang dilakukan oleh V. Sitompul terlihat dalam proses bagaimana ia mencari tempat tinggal setelah melakukan migrasi. Migrasi V. Sitompul terjadi pada tahun 1975 dan tinggal di Jakarta bersama dengan *ito*-nya. Saat tinggal di rumah *ito*-nya V. Sitompul membantu *ito*-nya untuk menjaga kios *ito*-nya yang ada di Pasar Senen Blok VI sembari melanjutkan pendidikannya. Pada saat menjaga kios tersebut V. Sitompul mendapatkan gaji atau upah. Gaji yang ia peroleh dikumpulkan untuk membayar kuliah dan ditabung.

Skema II.2
Hubungan Sosial Bertempat Tinggal dengan Pihak *Ito*



Sumber : Data diolah oleh Peneliti, 2012.

Pada Skema II.2 memperlihatkan yang dimaksud dengan keluarga dari pihak *ito* adalah panggilan untuk laki-laki memanggil kakak atau adik perempuan atau sebaliknya panggilan perempuan untuk memanggil adik laki-laki atau abang laki-laki. Pemanggilan kata *ito* dapat dilakukan kepada yang memiliki hubungan satu darah ayah dan ibu atau satu darah dari marga. Dalam proses sosial migrasi yang dilakukan oleh V. Sitompul, yang dimaksud *ito*-nya tersebut adalah kakak perempuannya yang telah terlebih dahulu menikah dan tinggal di Jakarta.

Berdasarkan informasi dari M. Sihaloho dan V. Sitompul bahwa pedagang etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI merupakan pedagang yang migrasi dari daerah daerah asal mereka ke Jakarta. Rata-rata pedagang etnis Batak Toba berada yang di Pasar Senen merupakan pedatang yang migrasi dengan faktor-faktor yang berbeda, seperti berdasarkan faktor inisiatif sendiri ke Jakarta, ada yang diajak oleh saudaranya yang sudah ada di Jakarta dan ada pedagang yang meneruskan usaha keluarganya. Pola proses migrasi yang terbentuk antara pedagang etnis Batak yang sudah menetap lebih dari 20 tahun di Pasar Senen Blok VI dengan yang baru menetap kurang dari 20 tahun terdapat perbedaan.

Mayoritas proses migrasi yang dilakukan oleh pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI yang telah lebih 20 tahun menetap disebabkan berdasarkan faktor keterbatasan lapangan pekerjaan di daerah asal mereka, melanjutkan sekolah di Jakarta, dan perkawinan. Dalam proses migrasi

tersebut, pedagang etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI yang bermigrasi dengan berdasarkan faktor melanjutkan pendidikan dan mencari pekerjaan tinggal bersama keluarganya sedangkan dengan alasan 'perkawinan tinggal sendiri (tidak bersama saudaranya). Proses migrasi berdasarkan faktor meneruskan usaha keluarganya secara turun temurun yang terdapat pada pedagang etnis Batak Toba lebih banyak terjadi pada tahun 2000.

2. Faktor Perkawinan, Lapangan Pekerjaan

Selain berdasarkan faktor pendidikan, proses sosial migrasi masuk yang dilakukan oleh pedagang Etnis Batak Toba yang telah menetap lebih dari 20 tahun di Pasar Senen Blok VI, dipengaruhi oleh faktor perkawinan. Berdasarkan faktor perkawinan dapat dikatakan juga sebagai salah satu berdasarkan faktor non-ekonomis seseorang melakukan migrasi. Salah satu gambaran umum pola migrasi berdasarkan faktor perkawinan terlihat dalam profil pedagang yang bernama Ibu M. Marpaung. Selain faktor perkawinan, faktor mencari pekerjaan merupakan faktor yang dilakukan oleh Ibu M. Marpaung ketika hendak melakukan migrasi. Peneliti memaparkan salah satu profil pedagang etnis Batak Toba dalam proses migrasi berdasarkan faktor perkawinan yang ada di Pasar Senen Blok VI, yakni profil Ibu M. Marpaung. Peneliti memaparkan profil tersebut dikarenakan M. Marpaung merupakan salah satu perwakilan pedagang yang telah menetap lebih dari 20 tahun di

Pasar Senen Blok VI yang dalam proses sosial migrasi berdasarkan faktor perkawinan.

M. Marpaung adalah seorang ibu yang berusia 52 tahun yang tinggal di Pondok Gede dan memiliki empat orang anak laki-laki. Ketiga anaknya telah menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan gelar sarjana. Satu dari keempat anaknya telah berkeluarga dan memiliki satu orang anak. M. Marpaung menikah dengan laki-laki bermarga Butar-butar.

Proses awal mula M. Marpaung bermigrasi ke Jakarta karena berdasarkan faktor perkawinan. Sebelum M. Marpaung menikah, ia tinggal di Medan bersama keluarganya. Setelah M. Marpaung menikah, ia ikut dengan suaminya dan bermigrasi ke Jakarta karena suaminya sudah terlebih dahulu migrasi dan memiliki pekerjaan di Jakarta. M. Marpaung mulai menetap di Jakarta pada tahun 1979. Pada awal migrasi, M. Marpaung tinggal Jl.Prapatan Senen dan suaminya menjabat sebagai ketua RT di daerah tempat tinggalnya. Selama M. Marpaung tinggal di Jl.Prapatan Senen, ia sembari mencari lapangan pekerjaan dan pada saat itu lapangan pekerjaan yang bisa ia lakukan tanpa membutuhkan biaya ongkos dan pendidikan yang tinggi adalah menjadi pedagang di Pasar Senen. M. Marpaung menjadi pedagang di Pasar Senen pada tahun 1979.

Selain M. Marpaung pelaku migrasi itu sendiri, ia merupakan juga salah satu pelaku migrasi yang mengajak keluarganya bermigrasi ke Jakarta. M. Marpaung mengajak saudaranya yang memiliki satu marga dengannya

maupun saudara yang sama marganya dengan marga ibunya maupun suaminya untuk bermigrasi ke Jakarta. M. Marpaung memanggil saudaranya di Medan yang tidak mampu melanjutkan sekolah maupun belum mendapatkan pekerjaan. Saudaranya tersebut ia ajak untuk tinggal bersamanya dan membantu usahanya.

M. Marpaung memaparkan bahwa proses migrasi pedagang etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI lebih banyak didasarkan oleh faktor ajakan keluarga untuk meneruskan usaha keluarganya. Faktor ajakan keluarga banyak terjadi setelah tahun 2000 dan rata-rata pedagang di pasar Senen Blok VI yang mengajak keluarganya adalah pedagang yang sudah berpuluh-puluh tahun jualan dan memanggil keluarganya yang berada di daerah asal mereka untuk meneruskan usaha tersebut. Sebelum tahun 2000, pedagang etnis Batak Toba yang bermigrasi ke Jakarta dan berdagang di Pasar Senen Blok VI karena ingin mencari pekerjaan di Jakarta, melanjutkan sekolah hingga karena faktor perkawinan, menikah di Medan lalu sama-sama migrasi ke Jakarta atau migrasi karena faktor suaminya sudah menetap di Jakarta terlebih dahulu.

C. Proses Sosial Migrasi Tahun 1992-2008: Faktor Ajakan Orangtua

Proses sosial migrasi yang terdapat pada pedagang yang menetap kurang dari 20 tahun dikarenakan faktor penerus usaha. Faktor penerus usaha merupakan faktor non-ekonomis yang terdiri dari ajakan dari orang tua maupun

keluarga yang memiliki satu marga atau satu etnis. Gambaran umum pola migrasi berdasarkan ajakan orang tua terlihat dalam profil pedagang yang bernama Ibu E. Tampubolon dan B. Silaen. Peneliti memaparkan dua profil perwakilan pedagang yang telah menetap kurang dari 20 tahun di Pasar Senen Blok VI untuk menggambarkan secara umum bagaimana proses sosial migrasi berdasarkan faktor ajakan orangtua untuk bermigrasi ke Jakarta.

E. Tampubolon adalah seorang ibu keturunan etnis Batak Toba yang berusia 55 tahun dan memiliki dua orang anak perempuan. Pendidikan yang terakhir ia tempuh adalah D3. Proses sosial migrasi yang dilakukan oleh E. Tampubolon ke Jakarta terjadi pada tahun 2004. Awal E. Tampubolon bermigrasi ke Jakarta karena faktor ajakan dari orangtuanya untuk meneruskan usaha barang antik keluarganya. E. Tampubolon datang ke Jakarta pada pertengahan tahun 2004 dan ia membawa anggota keluarganya turut serta ke Jakarta.

Proses sosial orangtuanya bermigrasi ke Jakarta adalah ingin mencari pekerjaan yang lebih mencukupi kebutuhan keluarga orangtuanya. Sebelum orangtuanya bermigrasi ke Jakarta, mereka tinggal di Medan. Di Medan pekerjaan ayahnya sebagai karyawan kantor yang membantu usaha orang Belanda. Melihat penghasilan yang didapat dari bekerja sebagai karyawan kantor kurang mencukupi mulailah orangtuanya merantau ke Jakarta pada tahun 1972 dengan modal uang berhenti bekerja. Modal tersebut digunakan orangtuanya untuk berdagang di Pasar Senen Blok VI.

Pada proses migrasi yang dilakukan oleh B. Silaen terlihat sama dengan proses migrasi yang dilakukan oleh E. Tampubolon. B. Silaen bermigrasi ke Jakarta pada tahun 1995 setelah lulus SMA dan diajak oleh orangtuanya yang sudah bermigrasi terlebih dahulu. Pekerjaan orangtuanya pada waktu di Medan adalah sebagai pedagang pakaian. Selama di Jakarta B. Silaen membantu usaha orangtuanya sembari melanjutkan pendidikannya di bangku kuliah.

Selama kurang lebih tujuh belas tahun B. Silaen bermigrasi ke Jakarta, ia melihat proses migrasi yang terdapat pada pedagang etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI sejak tahun 2000 berdasarkan faktor ajakan dari orangtua mereka yang terlebih dahulu bermigrasi ke Jakarta, ajakan keluarganya yang masih memiliki hubungan satu marga yang sama maupun ajakan dari hubungan sesama etnis Batak. Proses migrasi yang banyak terjadi sejak tahun 1980-an lebih banyak migrasi yang berdasarkan karena mencari lapangan pekerjaan di Jakarta, melanjutkan pendidikan, faktor perkawinan, dan faktor ajakan keluarga belum sebanyak pada tahun 2000.

D. Karakteristik Pedagang Etnis Batak Toba Dalam Berdagang

1. Pedagang Mandiri

Pedagang yang dikatakan sebagai pedagang yang mandiri adalah mereka yang memiliki usaha sendiri dari awal sekaligus menyiapkan barang-barang yang dibutuhkan untuk di perjual-belikan dengan sendiri. Pedagang etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI tersebut secara otomatis

menjadi pemilik. Seorang pemilik berperan dalam mencari barang dagangan yang akan diperjual-belikan, seorang pemilik berperan dalam mencari, memilih dan memasukkannya ke dalam dagangannya yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

Proses kegiatan mencari, memilih dan memasukkan daftar barang dagangan ke dalam tokonya, pemilik harus melakukan dengan teliti. Hal ini dikarenakan, jika ia menjual barang yang kurang diminati konsumen akan berdampak terhadap keterlambatan dalam usaha dagangnya atau dapat saja pedagang mengalami kerugian yang besar. Pedagang yang diklasifikasikan sebagai pedagang mandiri seperti yang terlihat dalam profil pedagang M. Sihaloho, M. Marpaung dan V. Sitompul.

Pada tahun 1985 M. Sihaloho dan suaminya mulai berjualan di Pasar Senen Blok VI. Strategi yang M. Sihaloho lakukan pada saat memilih untuk berjualan di pasar Senen Blok VI dengan mempertimbangkan faktor harga kios, prospek dan lokasi untuk berjualan. Pada saat memulai usahanya M. Sihaloho berjualan barang-barang seperti karpet, seprei, alat-alat olahraga, sarung dan bantal. M. Sihaloho membaca situasi lingkungan usahanya dengan teliti. Hal tersebut terlihat pada inisiatifnya beralih dagangan ke barang pecah belah dalam menanggapi fenomena yang terjadi pada saat itu, yakni tenggelamnya kapal Tampomas II dan pemasokkan barang yang tidak menentu.

Pemasokan barang dagangan yang ia jual setelah beralih ke barang pecah belah diperoleh dari Mangga dua. Alasan M. Sihaloho mengambil barang dari

Mangga Dua karena lokasinya dekat dengan rumah dan jenis barang yang terdapat di Mangga Dua dapat dikatakan cukup banyak. Oleh karena itu, pemilik harus memiliki keterampilan yang baik dalam membaca kebutuhan pasar. Berikut gambar toko beserta barang dagangan yang ia jual :

Gambar II.1
Toko Barang Pecah Belah Sihaloho



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2012.

Gambar II.1 terlihat M. Sihaloho sedang sibuk membersihkan barang pecah belah yang dijualnya. Pada saat mengurus tokonya, ia dibantu oleh suaminya. M. Sihaloho membuka kiosnya setiap hari senin dan sabtu dari jam 10.00 WIB sampai 17.00. M. Sihaloho mengatakan pada hari Minggu tidak membuka toko dikarenakan hari Minggu digunakan untuk menghabiskan waktu dengan keluarga dan untuk ke gereja.

2. Pedagang Semi Mandiri

Pedagang yang dikatakan sebagai pedagang yang semi mandiri adalah pedagang yang bertindak sebagai pedagang akan tetapi barang dagangan yang diperjual-belikan merupakan kepunyaan dari si pemilik. Pedagang yang semi mandiri ini dapat dikatakan sebagai penerus usaha. Seorang penerus usaha berperan dalam menjaga kios pemiliknya, membuka dan menutup kios, melakukan proses transaksi jual beli dengan harga yang sudah ditentukan oleh pemiliknya, mengatur jumlah barang yang masuk dan keluar, membersihkan kios dan menatanya, dan terpenting melaporkan hasil transaksi dan mempertanggungjawabkan hasil tersebut tiap harinya kepada pemilik. Pedagang yang diklasifikasikan sebagai pedagang semi mandiri terlihat dalam profil informan dari J. Tambunan, E. Tampubolon dan B. Silaen.

J. Tambunan adalah seorang laki-laki berusia 38 tahun yang berasal dari etnis Batak Toba dengan pendidikan terakhir SMA. Sejak lahir ia sudah tinggal di Jakarta dan tinggal bersama orangtuanya. J. Tambunan tinggal di Griya Asri 2 Tambun Bekasi. J. Tambunan menjadi pedagang buku di Pasar Senen Blok VI setelah tamat SMA dan meneruskan usaha orangtuanya yang telah terlebih dahulu berjualan di Pasar Senen Blok VI.

Berdasarkan alasan orangtuanya memilih berjualan di Pasar Senen Blok VI karena prospek usahanya bagus dan orang-orang mengetahui lokasi berdagang buku hanya terdapat di kwitang dan di pasar Senen. Selain itu J. Tambunan menuturkan pedagang etnis Batak banyak berjualan di Pasar Senen Blok VI dan membuat orangtuanya lebih memilih berjualan di Pasar Senen

Blok VI daripada di tempat lain. Berikut gambar toko yang ia rintis dari usaha orangtuanya :

Gambar II.2
Toko Buku Tambunan



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2012.

Gambar II.2 di atas, memberikan bukti bahwa ia menjual buku di Pasar Senen Blok VI. Barang dagangan yang J. Tambunan jual merupakan barang dagangan yang dimiliki oleh orangtuanya terlebih dahulu. J. Tambunan hanya bertugas menjaga kios, menjual barang dagangan dan mengatur jumlah barang yang masuk dan keluar. Pendapatan yang ia peroleh selama berjualan buku dalam sebulan sebesar Rp. 15.000.000,00. Pendapatan yang diperoleh selama berdagang J. Tambunan laporkan kepada orangtuanya dan dibagi menjadi dua.

Berdasarkan penuturannya, hubungan kekerabatan berpengaruh dalam mendapatkan pekerjaan di Pasar Senen Blok VI. Pedagang etnis Batak di Pasar Senen Blok VI mayoritas merupakan pedagang yang masih memiliki hubungan silsilah kekerabatan dengan satu keturunan marganya. Pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI yang sudah lama berjualan

cenderung mulai mengajak teman, keluarganya atau teman satu marganya untuk bermigrasi di Jakarta.

E. Rangkuman

Bab ini memperlihatkan bagaimana gambaran umum dari beberapa pedagang etnis Batak Toba yang berada di Pasar Senen Blok VI dalam melakukan migrasi. Pada gambaran umum karakteristik pedagang yang telah menetap lebih dari 20 tahun dihitung dari tahun 2012, yakni kisaran dari tahun 1979-1991 di Pasar Senen Blok VI, proses sosial migrasi berdasarkan terdiri dari faktor pendidikan, ikatan kekerabatan, perkawinan, mencari lapangan pekerjaan, pelaku migrasi yang mengajak saudaranya bermigrasi ke Jakarta. Gambaran umum karakteristik pedagang etnis Batak Toba yang menetap kurang dari 20 tahun dihitung dari tahun 2012, kisaran tahun 1992-2008, proses sosial migrasi berdasarkan cenderung karena faktor ajakan orangtua.

Pada karakteristik pedagang etnis Batak Toba dalam berdagang terbagi ke dalam dua karakter, yakni pedagang mandiri (pemilik) dan pedagang semi mandiri (penerus usaha). Pedagang yang mandiri adalah mereka yang memiliki usaha sendiri dari awal sekaligus menyiapkan barang-barang yang dibutuhkan untuk di perjual-belikan dengan sendiri. Pedagang yang mandiri berperan dalam mencari barang dagangan yang akan diperjual-belikan, seorang pemilik berperan dalam mencari, memilih dan memasukkannya ke dalam dagangannya yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Pedagang yang tidak mandiri adalah pedagang yang

bertindak sebagai pedagang akan tetapi barang dagangan yang diperjual-belikan merupakan kepunyaan dari si pemilik. Pedagang yang semi mandiri berperan dalam menjaga kios pemiliknya, membuka dan menutup kios, melakukan proses transaksi jual beli dengan harga yang sudah ditentukan oleh pemiliknya, mengatur jumlah barang yang masuk dan keluar, membersihkan kios dan menatanya, dan terpenting melaporkan hasil transaksi dan mempertanggungjawabkan hasil tersebut tiap harinya kepada pemilik.